

# Tugas Profetik (Kenabian) Bagi Penyuluh Agama Islam

**Thobib Al-Asyhar**

Pemred Jurnal Psikologi UI, Peneliti Independen

## *Abstract*

*Islamic religious extension (PAI) has a strategic role in the sustainability of the Islamic missionary. With its position as the frontline in community development, PAI plays a major role in character development of people diversity as has been taught by the prophet Muhammad S.A.W. In this case, the PAI is successor of prophet preaching prophetic mission as well as guards to be maintained and be carried out every age. Thus, the success of the Islamic missionary determined too much by the role of PAI in the community.*

*Keywords: Nabi, Dakwah, Penyuluh Agama Islam*

## **Pendahuluan**

Dalam sebuah perkampungan di Jawa Tengah, ada seorang kyai yang sangat disegani oleh masyarakatnya. Dia adalah pendakwah agama Islam awal di daerahnya pada tahun 1960-an di saat ideologi komunis sedang tumbuh. Sasaran dakwah sang kyai adalah orang-orang "abangan"<sup>1</sup> yang tidak mengenal sama sekali terhadap Islam. Mengenalkan bacaan al-Quran, mengajarkan tata cara ibadah, muamalah, dan nilai kehidupan bermasyarakat adalah bagian dari tugas-tugas sang kyai. Bahkan sang kyai dipercaya untuk menikahkan pasangan muda-mudi yang ingin mengarungi kehidupan rumah tangga, termasuk diminta memberikan nama-nama Islam bagi bayi-bayi yang baru dilahirkan di kampung tersebut.

Sampai hari ini, sang kyai masih dipercaya sebagai salah satu tokoh agama di kampungnya. Dia sangat disegani karena kedalaman ilmu agamanya dan kemampuannya dalam berdakwah. Dia memiliki Majelis Ta'lim, yaitu tempat pengajian mingguan untuk masyarakat kampung dan sekitarnya yang diadakan setiap hari Jumat siang. Dalam kehidupan sehari-harinya, sang kyai dijadikan rujukan oleh banyak orang, seperti pilihan politik saat pelaksanaan pemilihan kepala desa, pemilihan kepala daerah, pemilihan umum, maupun kegiatan sosial desa, seperti kerja bhakti, penyuluhan pertanian dan lain sebagainya.

Dalam kehidupan rumah tangganya, sang kyai juga menjadi panutan. Dia memiliki delapan putera-puteri, tujuh laki-laki dan satu perempuan. Putera-puterinya dididik di pesantren dan sekolah agama. Setengah dari mereka melanjutkan di perguruan tinggi Islam, bahkan ada yang sampai jenjang master dan doktor. Namun, dua dari putera sang kyai yang dikenal sebagai salah satu tokoh NU di daerahnya itu, tidak mengikuti "manhaj" keagamaannya ala *ahlus sunnah wal-jamaah*. Dua anaknya tersebut mengikuti sebuah pengajian di daerah Solo, Jawa Tengah, yang menganut teologi "wahabi" yang anti terhadap tradisi keagamaan NU. Mereka berdua tidak mau melaksanakan ritual-ritual keagamaan yang jamak dilakukan masyarakat NU, seperti *barzanji*, *dzibaiyyah*, *sewelasan*, *tahlil*, *mitoni*, termasuk ziarah kubur yang dianggapnya sebagai perbuatan-perbuatan bid'ah dan sinkretis yang tidak diajarkan oleh Rasulullah SAW.

Praktis, "manhaj" keagamaan, cara pandang dan sikap kedua anak sang kyai ini mengundang keresahan di kampungnya. Meski pilihan "manhaj" kedua anaknya didapatkan dari luar (*the external influences*), namun peran dan ketokohan sang kyai dan keluarganya menjadi gunjingan masyarakat. Sang kyai dianggap tidak mampu mengajarkan kedua anaknya untuk mengikuti "manhaj nahdliyyah" sebagaimana yang diajarkan di masyarakat selama ini. Masyarakat menganggap, keluarga sang kyai telah "menyimpang" dari garis dakwah pada umumnya dan dianggap

menentang arus utama keberagaman masyarakat. Akibatnya, muncul berbagai tuduhan, fitnah, caci maki, umpatan, sumpah serapah, bahkan terhembus upaya untuk mendeportasi kedua anak sang kyai dari kampungnya.

Apa yang dapat kita petik dari kisah tersebut? Jika dianalisis secara cermat, setidaknya dapat ditarik kesimpulan: *pertama*, cara berfikir keberagaman masyarakat yang belum dewasa. Cara pandang masyarakat terlalu simplistik terhadap sebuah paham yang dianggap berbeda. Ini disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya karena kurangnya pemahaman terhadap Islam secara komprehensif, pengaruh tradisi turun-temurun yang sangat kuat sehingga memunculkan fanatisme paham, dan pengaruh tokoh agama lain yang tidak rela ada pihak yang berbeda dengan paham mereka karena dianggap dapat mengancam kewibawaan sosial-spiritualnya.

*Kedua*, muatan dakwah yang belum menyentuh problem masyarakat. Muatan dakwah yang dilakukan oleh para tokoh agama (dai) selama ini lebih banyak menitikberatkan pada konten doktrin yang kering akan nilai-nilai keteladanan dan pemberdayaan. Para dai, termasuk penyuluh agama, lebih menyukai bermain pada level ajaran yang berdimensi transendental (akhirat) dibandingkan dengan pendekatan melalui pemberdayaan dan keteladanan untuk membangun kualitas diri masyarakat, seperti penumbuhkembangan daya kritis beragama, mendorong produktifitas kerja, meningkatkan tingkat disiplin, toleransi atas berbagai perbedaan, penghormatan terhadap keberagaman, dan lain sebagainya. Dalam bahasa yang lebih lugas, muatan dakwah yang dilakukan selama ini cenderung *bil-lisan* (retorik) yang cenderung monoton dan doktriner, dibandingkan *bil-hal* (keteladanan atau perilaku) yang bersifat pemberdayaan potensi. Akibatnya, masyarakat yang hanya dijejali doktrin keagamaan *oriented* tersebut mudah menaruh curiga dan reaksioner terhadap hal-hal yang dianggap berbeda dengan pandangan dan perilaku beragama (*religious behavior*) mereka.

*Ketiga*, pendekatan dakwah yang tidak tepat. Pada umumnya,

pola dakwah yang digunakan oleh para kyai, ulama, dai (termasuk penyuluh agama) bersifat satu arah, monolog, tidak diskursif. Seorang tokoh agama menyampaikan materi dakwah, sementara masyarakat hanya mendengarkan dan melaksanakan tanpa boleh protes (*can't be discussed*). Sehingga, dakwah dipahami masyarakat sebagai ajaran "langit" yang sudah paket dan tidak menerima keberbedaan antara satu dengan yang lain. Bahkan yang dianggap berbeda dianggap "musuh dalam selimut". Fenomena ini terus berlangsung dan dipelihara hingga detik ini dengan maksud agar kharisma sang tokoh tetap terjaga. Sementara, masyarakat tetap berada pada posisinya sebagai pengikut (*muttabi'*) yang cenderung *taqlid* dan tidak boleh bersikap kritis.

Lalu pertanyaannya adalah, apakah fenomena tersebut akan terus dibiarkan? Sampai kapan masyarakat kita dewasa dalam beragama? Bukankah kita memiliki panutan agung, yaitu Nabi Muhammad SAW yang dapat dijadikan cermin dalam membangun masyarakat sipil berkualitas melalui dakwah?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, maka harus ada upaya yang sistematis, sinergis dan sungguh-sungguh dari para tokoh agama, seperti ulama, kyai, ustadz, termasuk penyuluh agama Islam agar masyarakat semakin dewasa dalam beragama dalam menghadapi berbagai perbedaan pandangan dan perilaku keberagaman. Karena kebudayaan manusia terus berkembang dan keberbedaan adalah keniscayaan yang tidak dapat dihindarkan.

Berkaitan dengan hal tersebut, tulisan ini membahas tentang bagaimana Nabi Muhammad SAW membangun prinsip dakwahnya, sehingga dapat diterima oleh masyarakat? Apa pola-pola (pendekatan) dakwah yang dijadikan dasar Nabi Muhammad SAW dalam menyampaikan risalahnya, sehingga sukses dalam waktu yang relatif singkat. Disamping itu, bagaimana mengoptimalkan peran dan fungsi Penyuluh Agama Islam (PAI) yang diberikan tugas untuk pembimbingan dan pembinaan masyarakat Islam. Apa peran dan fungsi PAI dalam dakwah? Apa problem dan tantangan PAI? Serta apa tugas-tugas kenabian (profetik) PAI?

### Prinsip Dakwah Nabi Muhammad SAW

Sebagai seorang Rasul yang diutus di tengah masyarakat Kafir Quraisy yang fanatik dan berkarakter keras, Nabi Muhammad SAW menyadari betul siapa yang dihadapinya. Nabi mendapat ancaman serius –terbukti selama masa perjuangannya– seperti dicaci-maki, diludahi, bahkan diancam dibunuh. Sehingga, melalui kemampuan intelektual dan kecerdasan sosial yang tinggi, Nabi menggunakan model dakwah yang cocok dan tepat agar pesan-pesannya dapat diterima oleh masyarakat.

Selama 10 tahun berdakwah di Mekah, Nabi mencoba berbagai cara untuk menarik perhatian penduduk Mekah. Sedikit demi sedikit Nabi berhasil menarik perhatian masyarakat, khususnya dari kalangan terdekatnya, seperti keluarga dan saudara-saudaranya. Namun, karena kerasnya medan dakwah di lingkungan kaum Kafir Quraisy, Nabi terpaksa melakukan hijrah ke Yatsrib (Madinah) untuk menghindari kejaran Kafir Quraisy yang akan menangkap dan membunuhnya.

Kedatangan Nabi di Madinah disambut antusias oleh penduduk Madinah yang sudah lama menantinya. Dalam kurun waktu yang hanya sekitar 13 tahun, Nabi berhasil membangun masyarakat sipil (*civil society*) yang ideal yang mengakomodasi berbagai suku, agama dan keyakinan yang damai, rukun, toleran, dan saling menghormati hak warga negara di bawah ikatan perjanjian Piagam Madinah. Meminjam istilah Cak Nur, Piagam Madinah merupakan dokumen konstitusi yang berisi pluralisme dan toleransi yang sedemikian dijunjung tinggi, tanpa membedakan warna kulit, agama, apalagi sekedar berbeda ideologi politik yang disebutnya dengan istilah "masyarakat madani".

Keberhasilan tugas-tugas dakwah Nabi tersebut tidak terlepas dari prinsip-prinsip yang dipegangi oleh Nabi. Prinsip utama dakwah yang diajarkan oleh Nabi diabadikan dalam QS: An-Nahl ayat 125 yang artinya: "serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu lebih mengetahui

tentang siapa yang sesat di jalan-Nya, dan Dia-lah yang mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk". Jika diuraikan secara operasional, prinsip dakwah Nabi ini menggambarkan tiga hal pokok, yaitu: *Bil-Hikmah* (dengan bijaksana), *Mauidzah Hasanah* (perkataan yang baik dan mengena), dan *Mujadalah* (perdebatan argumentatif).

*Hikmah* adalah sebuah konsep Nabi dalam menyikapi kondisi masyarakat Arab Jahiliyyah yang menjadi obyek dakwahnya dengan pendekatan yang bijaksana. Nabi menggunakan strategi dakwah yang tepat, cerdas dan efektif, sesuai dengan konteks yang dihadapinya. *Mauidzah hasanah*<sup>2</sup> adalah prinsip penyampaian dengan perkataan yang baik, menyejukkan, inspiratif dan menyadarkan emosi dan pikiran, sehingga masyarakat lebih mudah menerima. Karena, nilai-nilai yang baik tidak akan diterima dengan baik jika disampaikan dengan cara yang tidak baik. Sedangkan *mujadalah* adalah perdebatan atau tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajarkan dengan memberikan argumentasi yang lebih kuat.

### **Pola Pendekatan Dakwah Nabi Muhammad SAW**

Untuk mendukung prinsip dakwahnya, Nabi menggunakan berbagai pola pendekatan agar dapat diterima oleh masyarakat sebagai obyek dakwah. Setidaknya terdapat lima pendekatan<sup>3</sup> yang digunakan Nabi dalam berdakwah, yaitu:

- Pendekatan personal. Pendekatan ini dilakukan oleh Nabi sejak turunnya wahyu pertama kepada kerabat dekatnya secara rahasia. Hal ini dilakukan agar tidak menimbulkan reaksi berlebihan dari kalangan Kaum Quraisy, mengingat saat itu mereka masih berpegang teguh pada kepercayaan animisme warisan leluhur mereka, dan sangat reaktif terhadap munculnya kepercayaan baru.<sup>4</sup>
- Pendekatan pendidikan. Nabi menggunakan metode ini beriringan dengan masuknya Islam kepada kalangan

sahabat. Nabi membuat halaqah-halaqah sebagai media pendidikan untuk membahas berbagai hal dengan para sahabat, seperti di masjid, di bawah pohon, di tempat umum, dan tempat-tempat lainnya.

- Pendekatan diskusi. Meskipun Nabi memiliki otoritas penuh dalam penyampaian risalahnya, dimana para sahabat akan menerima semua apa yang datang dari Nabi, namun Nabi tetap menggunakan pendekatan diskusi (*sharing*) dalam beberapa kesempatan. Nabi memberi penghargaan atas kemampuan berfikir para sahabatnya untuk menumbuhkembangkan daya kritis mereka dalam berbagai masalah kehidupan.
- Pendekatan penawaran. Salah satu falsafah pendekatan ini yang dilakukan Nabi adalah ajakan beriman kepada Allah tanpa menyukutan-Nya. Cara ini dilakukan oleh Nabi dengan menggunakan metode yang tepat tanpa paksaan, sehingga *mad'u* tidak tersinggung, dan ketika bersedia menerima tidak dalam keadaan tertekan, namun dengan niat yang timbul dari hati yang paling dalam. Penawaran ini bersifat pilihan (*optional*), bukan rayuan, apalagi paksaan.<sup>5</sup>
- Pendekatan misi. Yaitu pengiriman juru dakwah ke daerah di luar tempat domisili. Pendekatan ini pernah dirintis oleh Nabi di Mekah, meski belum berhasil secara optimal. Hal ini dilakukan Nabi karena Islam memiliki misi untuk disebarkan kepada seluruh alam (*rahmatan lil-alamin*), dengan menjunjung tinggi akhlaq al-karimah.<sup>6</sup>

### **Peran dan Fungsi Penyuluh Agama Islam**

Berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 79 Tahun 1985, bahwa keberadaan penyuluh agama dalam berbagai jenjang mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan beragama, bermasyarakat dan bernegara, antara lain: sebagai pembimbing masyarakat, sebagai panutan, dan sebagai penyambung tugas pemerintah.

Ketiga peran tersebut dapat dijabarkan bahwa sebagai pembimbing masyarakat yang diperlukan ketokohan dalam bidang keagamaan Islam. Posisi ini, PAI diasumsikan memiliki penguasaan ilmu agama yang lebih baik dibandingkan masyarakatnya, dan tentu memiliki kriteria kepemimpinan agama yang menjadi sumber rujukan dalam keberagamaan. Pembimbing agama yang baik adalah ketika dia mampu memberikan arahan atau petunjuk menuju tingkat pemahaman, penghayatan, penyikapan, dan pelaksanaan ajaran agama Islam yang lebih berkualitas. Oleh karena itu, pada level ini, PAI diperlukan orang yang mumpuni dari aspek pemahaman agama yang komprehensif, integral, moderat, toleran,<sup>7</sup> *open minded*, dan memiliki inisiatif pemberdayaan yang tinggi serta memiliki daya jangkau dalam mendesain profil masyarakat yang ingin diciptakan.

Untuk menjadi panutan masyarakat, PAI dituntut mampu menjadi teladan dalam berbagai aspek kehidupan, khususnya dalam keberagamaan. Ketika PAI menyampaikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, seharusnya terlebih dahulu ia menjadi pelopor atau pelaku pelaksanaan nilai-nilai tersebut. Sehingga, seorang PAI tidak hanya berhenti bermain pada aspek verbal yang bersifat retorik, tetapi harus menjadi barometer perilaku yang dapat dicontoh oleh masyarakat.<sup>8</sup> Selain itu, seorang PAI harus mampu memberdayakan potensi masyarakatnya untuk meningkatkan derajat kehidupan yang lebih baik. Pada posisi ini, seorang PAI harus bersinergi dengan kekuatan lain, seperti tokoh masyarakat, pemimpin daerah setempat, kelompok remaja dan lainnya, agar tujuan untuk menggerakkan potensi lebih dapat diterima dan direspon oleh masyarakat.

Sedangkan peran sebagai penyambung tugas pemerintah adalah posisi menjadi jembatan kepentingan antara pemerintah dengan masyarakat. Pada level ini, seorang PAI harus menjadi komunikator kepentingan keduanya, khususnya terkait dengan penyikapan berbagai kebijakan dalam bidang pembangunan agama. Selain melalui jalur formal untuk menyosialisasikan ber-

bagai kebijakan pemerintah kepada masyarakat, dibutuhkan medium penyampai melalui jalur non formal melalui PAI. Sebagai contoh, perlunya masyarakat dapat memahami dengan baik tentang prosedur pernikahan, haji, zakat, wakaf dan lainnya sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Selain peran di atas, PAI juga memiliki tugas pokok dan fungsi-fungsinya sebagaimana yang diatur dalam Keputusan Menteri Negara Koordinator Pengawasan Pembangunan dan Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor: 54/KEP/MK.WASPAN/9/1999, tentang Jabatan Fungsional Penyuluh Agama dan Angka Kreditnya. Tugas pokok penyuluh agama adalah melakukan dan mengembangkan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama dan pembangunan melalui bahasa agama.

Dalam menjalankan tugas penyuluhan, PAI melekat fungsi-fungsi sebagai berikut: (1) Fungsi Informatif dan Edukatif. Penyuluh Agama Islam memosisikan sebagai da'i yang berkewajiban mendakwahkan Islam, menyampaikan penerangan agama dan mendidik masyarakat dengan sebaik-baiknya sesuai ajaran agama.<sup>9</sup> (2) Fungsi Konsultatif. Penyuluh Agama Islam menyediakan dirinya untuk turut memikirkan dan memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat, baik secara pribadi, keluarga maupun sebagai anggota masyarakat umum. (3) Fungsi Advokatif. Penyuluh Agama Islam memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk melakukan kegiatan pembelaan terhadap umat/masyarakat dari berbagai ancaman, gangguan, hambatan dan tantangan yang merugikan aqidah, mengganggu ibadah dan merusak akhlak.

Dilihat dari peran, tugas pokok dan fungsi PAI tersebut jelas sekali bahwa mereka memiliki posisi yang sangat strategis di tengah masyarakat. Posisi mereka seperti menggantikan posisi ulama sebagai pewaris nabi yang memiliki tugas-tugas profetik (kenabian) sebagai agen perubahan masyarakat. PAI bukan sekedar Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang hanya menjalankan tugas-tugas mekanistik intruksional dari atasannya yang mau bekerja ketika diperintah dan diberikan insentif.

### **Problem dan Tantangan PAI**

Berbicara tentang problem PAI seperti mengurai benang kusut. Hal ini tidak terlepas dari masalah yang dihadapi, karena antara satu masalah dengan masalah lainnya saling berkait. Menurut data terakhir dari Direktorat Jenderal Bimas Islam, jumlah PAI dan Dai di seluruh Indonesia sebanyak 349.684 orang.<sup>10</sup> Dari jumlah tersebut, mayoritas memiliki problem:

*Pertama*, kurangnya pemahaman terhadap berbagai persoalan yang berkaitan dengan penyuluhan. Modal utama PAI dalam melakukan penyuluhan lebih bertumpu pada semangat dakwah dan "perasaan kewajiban" menjalankan tugas sebagai pegawai Kementerian Agama. Sebagian besar PAI sejauh ini belum memahami secara komprehensif mengenai konsep dasar penyuluhan, pendekatan penyuluhan, teknik-teknik penyuluhan dan teori-teori penyuluhan.

Daya baca para penyuluh terhadap sumber-sumber utama konsep penyuluhan masih lemah. Bahkan ada sebagian di antara mereka yang belum mengetahui sumber rujukan apa saja yang harus dibaca untuk memperkaya pemahamann dan ketrampilannya yang dapat mendukung profesinya sebagai penyuluh agama Islam. Problem ini akan terus berlanjut dan menjadi problem bebang kusut jika tidak ada terobosan kebijakan dari pemerintah untuk meningkatkan kapasitas PAI, termasuk mengevaluasi sistem rekrutmen selama ini yang belum mementingkan kualitas pribadi calon PAI.

*Kedua*, lemahnya kemampuan metodologis para penyuluh dalam proses penyuluhan. Pelaksanaan pembelajaran dalam penyuluhan masih cenderung menggunakan cara-cara konvensional, yaitu ceramah yang bersifat satu arah. Peserta penyuluhan belum mampu terlibat secara partisipatoris dan empatik, sehingga forum pembelajaran itu statis dan monoton. Secara ideal, penyuluh agama sesungguhnya lebih dekat sebagai Konselor Agama dan motivator yang lebih banyak mendengar daripada berbicara seperti seorang Muballigh. Apalagi diasumsikan masyarakat kita

sedang menghadapi masalah karena dampak modernitas yang semakin memprihatinkan. Sehingga, seorang penyuluh agama seperti menghadapi orang bermasalah yang tidak memerlukan banyak petuah, tetapi kemampuan mendengar dan menggunakan pendekatan yang bersifat persuasif. Jadi para penyuluh agama harus memiliki perspektif tentang dirinya ketika bertemu masyarakat bahwa dia adalah Konselor agama.

Untuk membantu pemahaman dan kemampuan metodologis tersebut, sebenarnya dari Kementerian Agama telah menerbitkan beberapa buku pedoman bagi para penyuluh. Tetapi, buku-buku pedoman itu lebih banyak berisi petunjuk teknis-administratif bagi para penyuluh dalam melaksanakan penyuluhan, seperti; petunjuk teknis jabatan fungsional, pedoman materi bimbingan dan penyuluhan, pedoman identifikasi potensi wilayah, pedoman identifikasi kebutuhan sasaran, pedoman penilaian angka kredit, dan sebagainya. Lebih dari itu, di samping sosialisasi berbagai juklak dan juknis itu belum efektif, para penyuluh sendiri sebagian besar belum membaca pedoman-pedoman itu.

*Ketiga*, kesempatan pendidikan dan pelatihan bagi para PAI masih sangat terbatas. Akibatnya, proses pelaksanaan penyuluhan, pendekatan dan kemampuan metodologis para PAI masih jauh dari memadai sebagai bentuk proses pendidikan (non-formal) yang dapat memberdayakan kesadaran dan pengamalan keislaman khususnya dan kehidupan secara lebih luas pada umumnya.<sup>11</sup> Selain terbatas, desain, materi dan kualitas trainer masih belum ideal, sehingga program-program pelatihan lebih terlihat sebagai program untuk program karena tuntutan anggaran yang kurang memperhatikan kualitas. Sehingga, pelatihan hanya sekedar tuntutan kegiatan yang kurang memberi manfaat nyata bagi kebutuhan PAI yang berkualitas.

*Keempat*, masih terbatasnya jumlah PAI dibandingkan dengan wilayah tugas yang menjadi obyek garapannya. Luasnya wilayah tugas seorang PAI sangat mempengaruhi kualitas penyuluhan selama ini. Disamping itu, biaya operasional yang terbatas, bahkan

dapat dikatakan tidak ada, menjadi problem serius bagi PAI untuk melaksanakan tugasnya secara optimal. Banyak keluhan dari para PAI tentang hal ini, karena yang didapatkan hanya dari gaji yang diperoleh setiap bulannya. Meski dalam beberapa waktu terakhir ini telah diberikan tunjangan fungsional non-PNS yang berjumlah 90.510 bagi setiap agama setiap tahun,<sup>12</sup> namun untuk biaya operasional masih menjadi kendala yang sangat berarti karena belum menjangkau seluruh kebutuhan yang diperlukan di lapangan. Apalagi jika PAI di daerah terpencil yang memerlukan biaya operasional lebih banyak.

Namun demikian, berbagai problem di atas sesungguhnya dapat diminimalisir dengan beberapa langkah yang dapat dilakukan PAI, agar tidak hanya menyesali dan terjebak dalam problem yang membelit selama ini, yaitu:

*Pertama*, setiap PAI hendaknya mengembangkan potensi yang dimilikinya. Pengembangan potensi ini memerlukan kemauan dan tekad yang kuat, niat yang ikhlas, semangat yang tidak kenal lelah, dan mau belajar dari kelemahan dan kesalahan selama ini. Seorang PAI dituntut untuk terus mengembangkan dirinya, ide-ide kreatifnya untuk memecahkan berbagai problem yang dihadapi di lapangan. Setiap problem yang dihadapi memerlukan penyelesaian yang cepat, cerdas, efektif dan efisien, sehingga inisiasi (kepeloporan) seorang PAI mutlak diperlukan. Yang perlu digarisbawahi adalah bahwa problem tidak dapat diselesaikan berdasarkan kebiasaan, tetapi memerlukan kemampuan memetakan masalah, menentukan skala prioritas dan ketepatan memutuskan pilihan-pilihan penyelesaian melalui manajemen yang baik dan terukur.

*Kedua*, berani mengambil peran atau inisiatif berdasarkan ide-ide kreatif yang tidak terpaku oleh tugas-tugas mekanik-intruksional dari atasannya dan ketersediaan dana yang selama ini menjadi keluhannya. Seorang PAI yang sukses ditandai dengan kreatifitasnya yang tinggi dalam mengelola dan mengembangkan program-program pemberdayaan yang tidak semata-mata

tergantung dengan intruksional teknis seperti yang dituntut oleh buku panduan. Namun demikian, ide-ide kreatifnya tersebut harus tetap berada pada koridor wilayah tugas dan wewenangnya, sehingga tidak menimbulkan mis-persepsi atau *over-laping* dengan tugas-tugas pihak lain. Selain itu juga produktif dalam menghasilkan berbagai target tugasnya dengan hasil yang dapat diukur dan dirasakan secara nyata oleh masyarakat.

*Ketiga*, seorang PAI harus meningkatkan kemampuan manajerial dan problem solving untuk memberdayakan potensi masyarakat binaannya. Konsep *problem solving* yang perlu dimiliki untuk mencapai keberhasilan adalah: merasakan masalah, melakukan diagnosa, menentukan penyelesaian, rencana pelaksanaan dan tindakan selanjutnya (*follow up*).<sup>13</sup> Selain itu, sebagai orang yang diberi tugas untuk pembimbingan keagamaan, seorang PAI harus mampu menjadi motivator masyarakat sesuai dengan nafas pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah yang tidak hanya berfokus pada persoalan kehidupan akhirat, namun juga menyentuh problem-problem nyata masyarakat. Ketika masyarakat yang rata-rata mengalami problem ekonomi, maka seorang PAI harus ikut terjun langsung bersama fungsi penyuluh lainnya, seperti penyuluh pertanian, koperasi, BMT, atau pihak-pihak yang terkait dengan upaya peningkatan ekonomi masyarakat. Karena problem sosial tidak akan pernah dapat diselesaikan hanya dengan pendekatan doktrin dan ceramah.

*Keempat*, menjalin kerja sama atau kemitraan dengan berbagai pihak yang terkait dengan tugas-tugas penyuluhan agama Islam, seperti para ulama, kyai atau aparat desa untuk dijadikan mitra dalam program-program penyuluhan. Pola kemitraan ini harus mempertimbangkan aspek kepatutan, penghormatan dan koordinasi untuk menjalin sinergi yang mungkin dapat dilakukan. Seorang PAI harus mengerti karakteristik masyarakat dan tokohnya agar dapat memetakan berbagai problem yang dihadapi dan dapat mencari solusi yang tepat dan komprehensif.

### Tugas Profetik PAI

Tujuan utama adanya PAI adalah untuk menunjang pembangunan bidang agama sebagai bagian dari pembangunan nasional. Pembangunan bidang ini memang harus dimulai dengan pembentukan nalar publik atas ajaran agama, sehingga pemeluk agama memahami, menghayati dan menerapkan dalam bentuk praksis Islam yang menjunjung tinggi nilai-nilai profetik (kenabian), seperti keadilan, toleransi, penghargaan atas keyakinan orang lain dan lain sebagainya;

Dalam potret sejarah kebangsaan kita, Islam belum sepenuhnya berhasil mengaktualisasikan potensi profetiknya untuk perubahan yang signifikan. Kenyataan ini lebih disebabkan karena Islam dalam perlakuan umum masih diposisikan sebagai *sacramental religion*, yakni corak keberagamaan yang bersifat ritualistik-spiritualistik. Padahal, agama yang ada di Indonesia merupakan agama etik (*ethical religion*) yang berorientasi pada pengembangan etika dalam arti yang seluas-luasnya atau apa yang disebut moralitas agama (akhlak).

Fenomena tersebut menempatkan PAI pada posisi strategis untuk membangun fungsi kritis agama dalam mengevaluasi posisi manusia dalam berbangsa dan bernegara, mengaplikasikan moralitas publik sekaligus mendudukan peran Islam secara fungsional dalam melaksanakan fungsi kritis untuk mengendalikan masyarakat menuju kehidupan yang berkualitas, bermoral dan manusiawi. Jika upaya tersebut berhasil dilakukan, maka operasionalisasi Islam sebagai sistem keyakinan dapat menjadi bagian atau inti dari sistem-sistem nilai yang ada dalam masyarakat bersangkutan dan menjadi pendorong, penggerak serta pengontrol umat Islam untuk tetap berjalan sesuai dengan ajaran Islam.

Berkaitan dengan hal tersebut, peran, tugas dan fungsi PAI sesungguhnya memiliki derajat yang tidak sekedar sebagaimana diungkapkan di atas, namun memiliki derajat peran ulama *plus* sebagai pewaris Nabi (*waratsatul anbiya'*) yang memiliki tugas-tugas profetik. Jelas sekali, tulisan berbicara pada level ideal, namun

penting untuk diintrodusir agar pemahaman dan pemaknaan konsep diri seorang PAI lebih mendalam, tidak hanya berhenti sebagai PNS yang menjalankan tugas karena gaji dan aturan-aturan formal, namun memiliki multi-purpose dalam peran di tengah masyarakat. Tugas-tugas profetik (kenabian) seorang PAI dapat diuraikan sebagai berikut:

- Menyeru kepada ajaran tauhid dan meluruskan keyakinan dan ajaran menyimpang<sup>14</sup> (QS: al-Nahl/16: 36). Tugas ini sangat relevan dengan keberagaman masyarakat yang akhir-akhir ini bermunculan paham dan kelompok sempalan yang bertentangan dengan ajaran pokok (*mainstream*), termasuk paham dan gerakan radikalisme Islam yang merusak citra Islam. Seorang PAI harus pro-aktif membimbing dan membina masyarakat untuk meningkatkan paham keagamaan secara benar dan melindungi masyarakat dari aksi-aksi kekerasan yang mengatasnamakan agama. Ajaran Islam yang disampaikan oleh PAI harus berwajah "rahmatan lil-alamin", moderat, seimbang, yang menghargai berbagai keberbedaan paham di tengah masyarakat. Pada level ini, PAI harus dapat membangun kerja sama dan sinergi yang utuh dengan para pemimpin agama untuk melindungi keyakinan pokok dan mencegah serta meluruskan ajaran sesat yang muncul.
- Mengajarkan ilmu pengetahuan dan ma'rifat. Al-Qur'an menyebutkan bahwa pengajaran dan tarbiyah merupakan tujuan dari pengutusan para Nabi dan Rasul (QS: al-Baqarah/2: 151). Seorang PAI harus memiliki kemampuan keilmuan secara memadai, khususnya penguasaan terhadap ilmu-ilmu agama dan kemasyarakatan (kearifan) agar dapat menjalankan tugas dan fungsinya secara optimal seperti Nabi. Problem masyarakat yang semakin kompleks, apalagi di tengah tantangan modernitas yang mulai menggerus terhadap nilai-nilai agama, memerlukan figur masyarakat yang mumpuni dari aspek keilmuan.

Mereka harus memiliki kedalaman ilmu dan metodologi penyampaiannya, sehingga masyarakat dapat menyerap, menghayati dan mengamalkan dengan baik.

- Menyempurnakan kemampuan akal dan intelek. Menyempurnakan rasionalitas dan intelektualitas masyarakat adalah salah satu dari tujuan yang paling penting dari pendidikan dan pengajaran para Nabi (QS: Ali Imrân/3: 164). Sebagaimana disebutkan di atas bahwa masyarakat belum memiliki kedewasaan dalam beragama. Produktifitas masyarakat dalam beragama masih minim, taklid masih menjadi fenomena nyata, sehingga diperlukan para pembimbing dan pembina untuk memberikan pencerahan logis, rasional dan cerdas, membangun cara beragama yang lebih kritis dan maju. Sifat taklid dan irrasionalisme umat perlu dibongkar agar agama tidak ditempatkan sebagai "museum" ideologis yang tidak dapat berdialog dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, seorang PAI harus memiliki latar belakang akademik yang baik agar dapat memberikan pencerahan agama secara lebih memadai.
- Menegakkan keadilan sosial (*justice*). Tegaknya keadilan di tengah-tengah masyarakat merupakan cita ideal setiap insan yang mendambakan keselamatan dan kebahagiaan di dunia (QS: Al-Hadid/57: 25). Dalam batas tertentu, seorang PAI harus memiliki peran untuk menegakkan keadilan masyarakat, seperti ikut membantu memperjuangkan ketidakadilan terhadap diskriminasi sosial. Contoh paling konkrit yang cukup relevan dengan tugas pembimbingan adalah seperti mengarahkan masyarakat untuk tidak melakukan nikah sirri dan nikah kontrak yang berpotensi terhadap pengesampingan hak-hak perempuan dan anak-anak yang dapat menimbulkan ketidakadilan, atau pendampingan bagi korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), dan lain-lain. Prinsipnya, PAI memiliki

kewajiban untuk ikut serta menegakkan keadilan dari banyak aspek kehidupan, khususnya terkait dengan kehidupan perdata Islam yang menjadi bagian dari tugas dan fungsi pembangunan bidang agama.

- Menyelamatkan umat manusia dari kegelapan (*minadz-zulumat ila an-nur*). Di antara tujuan diutusnya seorang Nabi adalah melepaskan dan mengangkat manusia dari kegelapan menuju cahaya (QS: Ibrahim/14 : 1). Pemaknaan kegelapan dapat diartikan secara kontekstual, seperti kebodohan, kemiskinan, kebobrokan moral, keterbelakangan dan sebagainya. Posisi PAI di masyarakat harus dapat menjadi pusat pemberdayaan untuk mengangkat masyarakat agar memiliki kemampuan intelektual (cerdas, pandai), kemampuan ekonomi, dan keteraturan sosial masyarakat yang berakhlak dan menjunjung tinggi nilai-nilai Islam.
- Menghakimi dan memutuskan perselisihan masyarakat. Memberikan keputusan suatu masalah dan menghilangkan perselisihan di tengah masyarakat, juga menjadi salah satu dari tujuan diutusnya para Nabi (QS: Al-Baqarah/2: 213). Dalam konteks ini, seorang PAI memiliki peran sebagai *problems solver* (pemecah berbagai persoalan kemasyarakatan) dan menyelesaikan perselisihan yang dihadapi oleh masyarakat. Sebagai seorang yang memiliki tugas pembimbingan dan pembinaan masyarakat Islam, seorang PAI sering menjadi tempat bertanya masyarakat tentang berbagai permasalahan yang dihadapi, khususnya terkait dengan problem keperdataan Islam, seperti konflik waris, pembagian harta gono-gini, perselisihan rumah tangga, hutang piutang, sengketa tanah wakaf dan lain sebagainya. Pada posisi ini, seorang PAI harus memosisikan diri sebagai konselor bidang keagamaan, bukan sebagai dai. Seorang konselor harus lebih banyak mendengar berbagai problem yang dikemukakan oleh masyarakat,

kemudian melakukan pendekatan yang relevan untuk ikut memecahkan berbagai masalah.

- Mengajak kepada kehidupan yang lebih baik dan konstruktif. Wahyu dan ajaran para Nabi adalah penjamin kehidupan yang lebih baik bagi manusia(QSL Al-Anfâl/8: 24). Untuk menjalankan fungsi ini, PAI lebih memerankan fungsinya sebagai motivator masyarakat. Berbagai problem nyata yang dialami oleh masyarakat binaannya memerlukan pendampingan dari motivator yang dapat membangkitkan semangat untuk tetap bertahan, berusaha, berkreasi, berinovasi dan tidak mudah menyerah untuk meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik. Kehadiran seorang PAI harus dapat dirasakan sebagai pihak yang memberikan semangat untuk masyarakat dalam memberdayakan potensinya, baik dalam bidang sosial, budaya, ekonomi, maupun mental dan spiritual. Dengan segala keterbatasan yang dimiliki, seorang PAI harus mampu menunjukkan perannya dalam mendorong kebangkitan masyarakat yang lebih mencerahkan.
- Mengingatnikmat-nikmat Tuhan kepada masyarakat. Dalam berbagai ayat al-Qur'an, Allah SWT menyebutkan bahwa salah satu dari misi kenabian adalah mengingatkan manusia kepada nikmat-nikmat Allah. (QS: Al-A'raf/7: 74) dan (QS: Al-A'râf/7: 157). Peran ini dirasakan sangat penting di tengah fenomena budaya hedon yang cenderung materialistik, pragmatis, permisif, individualistik dan berbagai sifat negatif lainnya. Pengaruh media informasi yang dahsyat telah mempengaruhi, bahkan menggeser nilai-nilai luhur budaya dan agama, seperti fenomena pornografi, pornoaksi, perzinahan, perselingkuhan, perilaku aborsi remaja, penyalahgunaan Narkoba, konsumerisme, kejahatan, KKN dan sebagainya menjadi garapan yang sangat serius bagi PAI untuk lebih mengoptimalkan perannya. Tugas PAI adalah

menyadarkan masyarakat agar mengingat nikmat-nikmat Tuhan yang telah diberikan dengan mendorong mereka untuk bersyukur melalui ketaatan terhadap perintah dan larangan Tuhan, serta berupaya meningkatkan kualitas penghambaan terhadap Tuhan.

- Membebaskan manusia dari penindasan sistem. Hal yang terbaik dihadiahkan oleh para Nabi kepada umat manusia adalah penyebaran kebebasan dan kemerdekaan, yakni kebebasan dan kemerdekaan dari sistem-sistem destruktif yang merusak jiwa-jiwa individual dan tatanan sosial maknawi (QS: Al-A'râf/7: 157). Proyek pembebasan manusia memiliki makna yang sangat luas. Namun, fokusnya terletak pada kebebasan ruh dan maknawi serta kesucian dan kebersihan jiwa dari sifat-sifat rendah dan hina. Dalam konteks kehidupan modern, tugas PAI adalah memberikan pencerahan secara intelektual, emosional dan spiritual masyarakat agar memiliki kepribadian yang unggul dan berakhlak mulia. Seorang PAI harus memiliki kemampuan untuk mendorong masyarakat agar dapat keluar dari sistem sosial yang dapat membelenggu jiwa.

### Penutup

Dilihat dari aspek peran, PAI tidak hanya menjalankan fungsi sebagai bagian dari organ pemerintah, namun lebih dari itu, yaitu mengemban tugas dan fungsi profetik (kenabian) yang juga diemban oleh para ulama sebagai pewaris kenabian. Selain sebagai dai dan konselor, PAI juga harus dapat menjadi pelopor dan motivator di tengah masyarakat melalui usaha memberikan penerangan, pengertian, tentang maksud dan tujuan pembangunan, mengajak serta menggerakannya untuk ikut serta aktif menyukseskan pembangunan nasional dengan usaha menjabarkan segala aspek pembangunan melalui pintu dan bahasa agama.

Dalam Keputusan Menteri Agama RI Nomor 791 tahun 1985, dan Nomor 164 tahun 1996 ditegaskan bahwa pada hakekatnya

tugas pokok penyuluh agama adalah membimbing umat dalam menjalankan ajaran agama dan menyampaikan gagasan-gagasan pembangunan kepada masyarakat dengan bahasa agama. Oleh karena itu, seorang PAI harus terus meningkatkan kapasitas pribadi dan perannya secara terus menerus agar tugas pokok dan fungsi yang melekat dapat dilaksanakan dengan baik menuju masyarakat Islam yang maju, beradab dan berkeadilan. Wallahu a'lam bish-shawab.

### Daftar Pustaka

1. Altalib, Hisyam Yahya, *Panduan Latihan Bagi Gerakan Islam*, Jakarta: Media Dakwah-III, 1999, cet. ke-2
2. Ardianto, Elninaro dan Lukiati Komala Erdiana, *Komunikasi Massa, Suatu Pengantar*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2004
3. Darajat, Zakiah dalam Ahmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999
4. Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, *Bimas Islam dalam Angka*, Jakarta: Bimas Islam, 2010
5. Fadhlullah, Muhammad Husain, *Uslub ad-da'wah fi al-Quran*, edisi terj., *Metodologi Dakwah dalam Al-Quran*, Jakarta: PT. Lentera Basritama, 1997
6. Hasil laporan Kinerja Menteri Agama kepada Presiden RI selama 5 tahun masa Bhakti 2004-2009
7. Noor, Fauz, *Berpikir Seperti Nabi, Perjalanan Menuju Kepasrahan*, Yogyakarta: LkiS, 2009
8. Saad, Ibnu, *al-Thabaqatath al-Kubra*, Beirut: Dar al-Fikr, 1980
9. Suparta, Munzier dan Harjani Hefni (editor), 2003, *Metode Dakwah*, Jakarta: Prenada Media
10. *The 100: A Ranking Of The Most Influential Persons In History*, New York, 1978.
11. [www.arini-nh.co.cc/2009/5](http://www.arini-nh.co.cc/2009/5) diunduh pada tanggal 17 Maret 2010

## Endnotes

- <sup>1</sup> Istilah "abangan" pertama kali dikenalkan oleh seorang antropolog berkebangsaan Amerika, Clifford Geertz yang lama melakukan penelitian pada masyarakat Jawa melalui bukunya yang berjudul *The Religion of Java*. Geertz berhasil memasukkan pengertian Islam Abangan dan Islam Santri ke dalam perbendaharaan ilmu-ilmu sosial di Indonesia. Dalam melakukan analisis masyarakat Jawa, dia membagi orang Jawa ke dalam dua kategori tersebut. Islam Abangan dimaksudkan orang-orang yang meskipun mengaku sebagai beragama Islam, namun sistem nilai yang dianutnya masih sangat dipengaruhi oleh agama Jawa (yang sangat dipengaruhi agama Hindu). Ini tercermin dalam tingkah lakunya, yang seringkali bertentangan dengan orang-orang yang tergolong dalam Islam Santri.
- <sup>2</sup> Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa *al-wa'zh al-hasan* (pelajaran atau nasehat yang baik) adalah berpaling dari yang jelek atau perbuatan buruk melalui anjuran (*targhib*) dan larangan. Hal tersebut dapat melunakkan hati dan memunculkan kekhusukan. Sedangkan sebagian ahli tafsir lainnya mengatakan bahwa sebagai yang tidak samar bagi kebanyakan orang adalah menasehati seseorang dengan tujuan tercapainya suatu manfaat atau maslahat baginya. Lihat Muhammad Husain Fadhlullah dalam *Uslub ad-da'wah fi al-Quran*, edisi terj., 1997, *Metodologi Dakwah dalam Al-Quran*, Jakarta: PT. Lentera Basritama, hal. 48.
- <sup>3</sup> Pengulasan ini disarikan oleh penulis dari Munzier Suparta dan Harjani Hefni (editor), 2003, *Metode Dakwah*, Jakarta: Prenada Media, hal. 22-24
- <sup>4</sup> Pendekatan dakwah model ini berlangsung selama tiga tahun. Diantara orang yang beriman pada saat itu adalah Khadijah binti Khuwailid, Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Haritsah, Abu Bakar Ash-Shiddiq, Utsman bin Affan dan Zubair bin al-Arqam. Lihat Ibnu Saad, *al-Thabaqatath al-Kubra*, Bairut: Dar al-Fikr, 1980, hal. 199.
- <sup>5</sup> Dalam QS: Al-Baqarah/2: 256 menyebutkan bahwa tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama Islam, sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada yang sesat. Ayat ini sering dijadikan landasan oleh para tokoh Islam tentang pentingnya toleransi dan penghormatan terhadap keyakinan agama lain.
- <sup>6</sup> Keunggulan akhlak Nabi dalam berdakwah ini sekaligus membantah pendapat sarjana Barat yang mengatakan bahwa Nabi menyebarkan Islam dengan pedang di tangan kanan, dan al-Quran di tangan kiri. Karena kemuliaan akhlak Nabi, sehingga Nabi mampu merubah masyarakat Jahiliyyah Arab menjadi masyarakat beriman dan merubah peradaban

dunia menjadi terang dengan cahaya Islam. Sehingga Michael H. Hart menulis buku tentang pemimpin dunia berpengaruh yang menempatkan Nabi Muhammad di urutan paling atas (pertama). Harta mengatakan: Pilihan saya untuk menempatkan Muhammad pada urutan teratas mungkin mengejutkan semua pihak, tapi dialah satu-satunya orang yang sukses baik dalam tataran sekular maupun agama. (hal. 33). Lamar tine, seorang sejarawan terkemuka menyatakan bahwa: "Jika keagungan sebuah tujuan, kecilnya fasilitas yang diberikan untuk mencapai tujuan tersebut, serta menakjubkannya hasil yang dicapai menjadi tolok ukur kejeniusan seorang manusia; siapakah yang berani membandingkan tokoh hebat manapun dalam sejarah modern dengan Muhammad?. Lihat *The 100: A Ranking Of The Most Influential Persons In History*, New York, 1978.

- <sup>7</sup> Banyak ayat al-Quran yang berhubungan dengan toleransi, seperti: QS: ar-Ra'd: 22, QS: Al-Mukmin: 96, QS: Fushshilat: 34-35, QS: Al-Furqan: 63, QS: Al-Baqarah: 109 dan 237 dan lain sebagainya.
- <sup>8</sup> Ada suatu penelitian yang cukup menarik tentang faktor pembentuk perilaku manusia, yaitu 83% dipengaruhi oleh apa yang dilihat, 11% oleh apa yang didengar, dan sisanya 6% merupakan gabungan dari berbagai stimulus yang diterimanya. Lihat Zakiah Darajat dalam Ahmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, 1999, (Jakarta: Pustaka Firdaus), hal. 9. Ini menunjukkan bahwa faktor keteladanan menempati pada posisi yang sangat penting dalam konteks dakwah Islamiyah, dibandingkan dengan dakwah verbal (retorika). Sehingga, untuk mencapai tingkat keberhasilan dakwah secara optimal, maka PAI harus menjadi barometer perilaku positif yang dapat diandalkan.
- <sup>9</sup> Untuk melaksanakan fungsi ini, seorang PAI harus memiliki pengetahuan tentang urgensi komunikasi, apakah antarpersona, kelompok, medio atau massa yang di lapangan banyak ditemukan hambatan yang dapat mempengaruhi efektifitas komunikasi. Beberapa hambatan komunikasi adalah: (1) hambatan psikologis yang berisi pada aspek kepentingan (interest), prasangka (prejudice), stereotip (stereotype) dan motivasi (motivation), (2) hambatan sosio-kultural yang menyangkut: aneka etnik, perbedaan norma sosial, kurangnya kemampuan bahasa, faktor semantik, pendidikan dan mekanis, (3) hambatan interaksi verbal, meliputi: polarisasi, orientasi intensional, evaluasi statis, dan indiskriminasi. Lihat Elninaro Ardianto dan Lukiat Komala Erdiana, *Komunikasi Massa, Suatu Pengantar*, 2004, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, hal. 83-95.
- <sup>10</sup> Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, *Bimas Islam dalam Angka*, Jakarta: Bimas Islam, 2010

- <sup>11</sup> [www.arini-nh.co.cc/2009/5](http://www.arini-nh.co.cc/2009/5) diunduh pada tanggal 17 Maret 2010 dan dilakukan berbagai editing dan penambahan substansi.
- <sup>12</sup> Hasil laporan Kinerja Menteri Agama kepada Presiden RI selama 5 tahun masa Bhakti 2004-2009
- <sup>13</sup> Hisyam Yahya Altalib, *Panduan Latihan Bagi Gerakan Islam*, Jakarta: Media Dakwah-III, 1999, Cetakan ke-2, hal. 103. Buku ini cukup baik dijadikan salah satu pedoman bagi PAI karena sifatnya yang praktis dan operasional, khususnya dalam rangka untuk mengorganisir masyarakat dan langkah-langkah dakwah yang akan dilakukan.
- <sup>14</sup> Dari pesan-pesan ayat Al-Quran yang turun di awal kenabian, masalah teologi tidak sebatas pada hal-hal yang berkaitan dengan kepercayaan saja, tetapi lebih luas lagi, termasuk permasalahan kekayaan, keserakahan, dan ketidakadilan sosial sebagai salah satu dimensi teologi, dalam arti, permasalahan tersebut mendapat perhatian utama Tuhan. Lihat dalam Fauz Noor, *Berpikir Seperti Nabi, Perjalanan Menuju Kepasrahan*, Yogyakarta: LKiS, 2009, hal. 175